

**PENGASUHAN PADA REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN**

**ENJANG WAHYUNINGRUM**  
[ewahyuningrum@gmail.com](mailto:ewahyuningrum@gmail.com)

**MARIA AGUSTINA TOBING**  
[m\\_tob@yahoo.com](mailto:m_tob@yahoo.com)

Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana  
 Salatiga

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengasuhan pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Pengasuhan didefinisikan sebagai proses untuk mengembangkan seluruh fase pertumbuhan dan perkembangan seorang anak melalui menjaga kesehatan anak, melindungi anak dan mengarahkan anak dalam menapaki kehidupan baru mereka menuju ke kedewasaan. Kondisi pengasuhan pada remaja panti asuhan di Indonesia belum optimal. Hampir semua fokus pengasuhan di panti asuhan lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari sementara kebutuhan emosional dan pertumbuhan anak-anak kurang dipertimbangkan. Dimensi pengasuhan pada penelitian ini menggunakan teori dari Baumrind (1991) yaitu tuntutan (*demandingness*) dan tanggapan (*responsiveness*).

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1989), panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional. Remaja dalam penelitian ini adalah individu yang tengah mengalami masa perkembangan dari anak-anak menjadi dewasa, dengan rentang usia 12 – 21 tahun. Subjek penelitian adalah 5 remaja yang berusia antara 12-21 tahun dan tinggal di panti asuhan Dharma Bakti Salatiga. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing subjek memperoleh pengasuhan sesuai dengan aspek-aspek pengasuhan, meskipun belum secara optimal.  
 Kata Kunci : Remaja, Pengasuhan, Panti Asuhan

**Abstract**

This study aims to determine parenting on adolescents who live in orphanage. Parenting is defined as a process to develop all phases of a child's growth and development through maintaining the health of children, protect children and drive up the children in their new life heading into adulthood. Parenting conditions of orphanage teenagers in Indonesia had not been optimal. Almost all of the focus of the care in orphanages is intended to meet the collective needs, especially the needs of everyday materials while emotional and developmental needs of children are less considered. The dimensions of parenting in this study using the theory of Baumrind (1991) which is claimed (*demandingness*) and responses (*responsiveness*). According to the Ministry of Social Affairs of the Republic of Indonesia (1989), the orphanage is a social welfare institution that has the responsibility to provide social welfare services to children displaced and implement sponsorship and eradication of neglected children, provide a replacement or a child-custody services in meeting the needs of physical, mental and social in foster care so that the opportunity is vast, appropriate and adequate for the development of his personality as expected as part of the next generation of the

ideals of the nation and as individuals who will participate actively in the field of national development. Adolescents in this study is the individual who is experiencing a period of growth of children into adults, with an age range 12-21 years. Subjects were 5 teenagers aged between 12-21 years and living in the Dharma Bakti Orphanage Salatiga. This type of research is qualitative research. The results showed that each subject obtain care in accordance with aspects of parenting, though not optimally.

Keywords: Adolescents, Parenting, Orphanage

## PENDAHULUAN

Menurut data dari Kementerian Sosial Indonesia pada tahun 2008 ([www.kemosos.go.id](http://www.kemosos.go.id)) menjelaskan bawah jumlah panti asuhan di seluruh Indonesia diperkirakan antara 5.000 s.d 8.000 yang mengasuh sampai setengah juta anak, ini yang kemungkinan merupakan jumlah panti asuhan terbesar di seluruh dunia. Penelitian yang dilakukan oleh Departemen sosial dan *Unicef "Save The Children"* menemukan 94 % penghuni panti asuhan ternyata bukan anak-anak yang tidak memiliki orang tua, melainkan anak yang berasal dari keluarga ekonomi lemah. Sedangkan jumlah anak yang tidak memiliki orang tua sama sekali hanya 6% (Hartati & Respati, 2010). Kebanyakan anak-anak ditempatkan di panti asuhan oleh keluarganya yang mengalami kesulitan ekonomi dan juga secara sosial dalam konteks tertentu, dengan tujuan untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan. Secara umum, kebanyakan panti asuhan tidak memberikan pengasuhan, melainkan menyediakan akses pendidikan dan menyediakan kebutuhan fisik saja. Selain itu, kebutuhan emosional dan pertumbuhan anak-anak kurang dipertimbangkan. Disamping itu, hampir tidak ada asesmen tentang adanya kebutuhan pengasuhan anak-anak baik sebelum, selama, maupun selepas mereka meninggalkan panti asuhan.

Masa remaja merupakan periode kerentanan dan kesempatan. Remaja mengalami tekanan karena banyaknya perubahan dalam dirinya. Menurut Brooks (2008), tantangan bagi orang tua dalam mengasuh remaja adalah memberikan dukungan emosional dan batasan yang dibutuhkan bagi perkembangan anak menuju kedewasaan dan kemandirian yang lebih besar.

## Pengasuhan

Istilah *parenting* tidak terlalu tepat jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai pengasuhan. Hal ini karena proses parenting atau "menjadi orang tua" tidak hanya mencakup ke dalam pola pengasuhan. Parenting lebih tepatnya mencakup 3 hal yaitu Asah, Asih dan Asuh, sehingga dalam prosesnya mencakup kegiatan mengasah, mengasihi dan mengasuh.

Pengasuhan didefinisikan sebagai proses untuk mengembangkan seluruh fase pertumbuhan dan perkembangan seorang anak melalui menjaga kesehatan anak, melindungi anak dan mengarahkan anak dalam menapaki kehidupan baru mereka menuju ke kedewasaan. Brooks (2008) mengungkapkan bahwa parenting didefinisikan sebagai individu yang mengembangkan seluruh fase pertumbuhan dan perkembangan seorang anak melalui menjaga kesehatan anak, melindungi anak dan mengarahkan anak dalam menapaki

kehidupan baru mereka menuju ke kedewasaan. Dalam proses menjadi orang tua berarti seorang individu juga harus menyediakan sumber-sumber yang dibutuhkan anak untuk berkembang, memberikan cinta, perhatian dan mendidik nilai-nilai. Proses menjadi orang tua ini tidak berhenti ketika seorang anak telah menjadi dewasa, namun proses kegiatannya tidak pernah berhenti. Proses yang dilalui dalam parenting juga bukan suatu proses yang linier, namun proses yang multidimensional, dimana baik orang tua, anak maupun lingkungan saling memberikan pengaruh satu sama lainnya.

### Dimensi Pengasuhan

Pengasuhan orang tua memiliki dua aspek, yaitu *parental responsiveness* dan *parental demandingness* (Baumrind dalam Steinberg, 1993). *Parental responsiveness* merujuk pada sejauh mana orang tua mampu menanggapi kebutuhan-kebutuhan remaja dalam bentuk menerima dan mendukung. Parental Responsiveness menurut Baumrind (dalam Nancy, 1999) yaitu bagaimana orang tuanya menyesuaikan diri, mendukung dan menyetujui kebutuhan khusus dan tuntutan anak. Baumrind (dikutip dari Steinberg, 2002) menyatakan bahwa *parental responsiveness* merupakan derajat tentang cara orang tua merespon terhadap kebutuhan dengan cara yang mendukung dan bersifat menerima.

Sedangkan *parental demandingness* merujuk pada sejauh mana orang tua menaruh harapan dan tuntutan terhadap remaja untuk bertanggung jawab dan memiliki kematangan. Menurut Baumrind (dalam Lucy, 2009) *parental demandingness* merupakan tuntutan yang dibuat oleh orang tua untuk anak dengan cara mendisiplinkan dan keinginan untuk menghadapi anak yang tidak patuh. Steinberg (dalam Lucy, 2009) menyatakan bahwa derajat yang membuat orang tua mengharapkan dan menuntut tingkah laku yang bertanggung jawab dan dewasa dari anaknya. Papps (dalam Lucy, 2009) menyatakan bahwa *parental demandingness* adalah derajat yang membuat orang tua mempunyai harapan yang tinggi pada tingkah laku remaja dan mengawasi kegiatan anak. Baumrind menjelaskan bahwa orang tua yang menekankan prestasi dan kedisiplinan anak akan membuat tuntutan pada anaknya. Chen & Wu (dalam Lucy, 2009) menyatakan beberapa hal yang termasuk ke dalam *parental demandingness* adalah kontak langsung, memonitor dan mendisiplinkan anak.

### Remaja

Istilah remaja atau *adolescent* berarti tumbuh dewasa. Papalia, dkk. (2008) menyebutkan bahwa remaja merupakan masa antara anak-anak dengan dewasa. Santrock (2007) membagi masa remaja di mulai dari usia 10 tahun hingga 13 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Havighurst (dalam Monk, 2002) mengatakan tugas perkembangan remaja yang harus dicapai pada masa remaja akhir adalah menerima kondisi fisiknya dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif, menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin manapun dan menerima peran jenis kelamin

masing-masing. Selain itu, tugas perkembangan yang lainnya adalah berusaha melepaskan ketergantungan emosi terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya, mempersiapkan karir, mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga, merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab dan mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah laku.

Menurut penelitian Kristanti (2013) remaja yang tinggal di panti asuhan menunjukkan bahwa mereka mengalami stress yang berada pada tingkat sedang. Sedangkan penelitian yang dilakukan Fadlilah (2007) menunjukkan bahwa pada remaja yang tinggal di panti asuhan menunjukkan bahwa akan penerimaan orang lain dalam kategori sedang (74,29%), penilaian remaja terhadap diri sendiri berada pada kategori sedang (45,29%), kemampuan sosialisasi remaja dalam kategori sedang (68,57%), sikap dan perilaku remaja dalam kategori sedang (70%).

### **Panti Asuhan**

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1989), panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional. Sedangkan, anak-anak yang dalam panti asuhan adalah anak yang usianya berkisar antara 0 sampai 21 tahun yang diusia tersebut melewati masa yang salah satunya adalah masa remaja (Departemen Sosial Republik Indonesia, 1989). Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1989) adalah memberikan pelayanan berdasarkan profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta kemampuan ketrampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggungjawab baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian. Moleong (2005) mengatakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan observasi.

### **Subjek Penelitian**

Pada penelitian ini subjek ada 4 orang yang tinggal di Panti Asuhan Dharma Bakti Salatiga, yaitu :

| Nama                  | A                           | B                          | C                          | D                          | E                       |
|-----------------------|-----------------------------|----------------------------|----------------------------|----------------------------|-------------------------|
| Jenis Kelamin         | Perempuan                   | Laki-laki                  | Laki-laki                  | Perempuan                  | Laki-laki               |
| Tanggal Lahir / Usia  | 13 Maret 1998<br>(15 tahun) | 18 Juli 1997<br>(16 tahun) | 10 Juni 1996<br>(17 tahun) | 16 Juni 1994<br>(19 tahun) | 17 Juni 1999<br>(14 th) |
| Pendidikan            | SMK                         | SMK                        | SMK                        | SMK                        | SMP                     |
| Lama Tinggal di Panti | Juli 2013<br>(3 bulan)      | Juli 2013<br>(3 bulan)     | 1,5 tahun                  | 6 tahun                    | 3 tahun                 |

### HASIL PENELITIAN

Aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur pengasuhan adalah aspek pengasuhan dari *parental responsiveness* dan *parental demandingness* (Baumrind dalam Steinberg, 1993). *Parental Responsiveness* indikatornya adalah adanya kehangatan, menyediakan kebutuhan, kesediaan untuk mendengarkan, adanya kedekatan dan keterlibatan. *Parental Demandingness* memiliki indikator yaitu adanya kontak langsung, melakukan monitor dan pengawasan, memberikan disiplin kepada anak, membuat aturan dan menjalankan aturannya, memberikan nasehat ketika tingkah laku anak tidak sesuai.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut :

a) Subjek A

*Responsiveness* yang didapat adalah subjek mendapatkan kebutuhan makan, peralatan mandi, peralatan untuk anak perempuan seperti pembalut di dapatkan dari pengasuh. Namun berkaitan dengan biaya pendidikan, ia tidak mendapatkan dari panti asuhan. Biaya pendidikan dan uang saku diberikan sepenuhnya oleh kedua orang tuanya yang masih hidup. *Demandingness* yang didapatkan adalah adanya kontak langsung dengan pengasuh seperti ketika pengasuh mengawasi saat belajar malam dan keikutsertaan dalam renungan bersama, baik renungan pagi maupun renungan malam. Pengasuh juga selalu ada dan mengawasi ketika subjek belajar bersama dengan teman-temannya. Aturan-aturan yang diberikan oleh pengasuh adalah aturan piket, aturan pulang ke rumah orang tuanya dan jadwal untuk mengikuti renungan.

b) Subjek B

*Responsiveness* yang didapat dari pengasuh adalah disediakan kebutuhan makan dan peralatan mandi. Pengasuh mau mendengarkan ketika ia bercerita masalah kesulitan keuangan keluarganya. *Demandingness yang* didapatkan dari pengasuh adalah pengasuh selalu hadir untuk mengawasi dan menemani ketika belajar malam. Pengasuh juga senantiasa hadir dalam ibadah pagi dan sore setiap hari. Pengasuh memberikan jadwal piket, jadwal renungan, dan jadwal siapa saja anak yang boleh kembali pulang ke rumah asalnya setiap dua minggu sekali. Pengasuh pernah memberikan nasehat kepada

subjek ketika subjek melakukan pelanggaran dan pernah juga menghukum dengan membersihkan tempat yang lebih luas dari area piket biasanya.

c) Subjek C

*Responsiveness* yang didapatkan dari pengasuh adalah menerima kehangatan berupa perhatian dari dua pengasuh terakhir. Pengasuh menyediakan kebutuhan makan dan peralatan mandi. Subjek merasa dekat dengan salah seorang pengasuh. Ia menjadi orang kepercayaan dari pengasuh tersebut, sering diajak pergi keluar panti untuk urusan panti sehingga subjek merasa dapat terbuka mengutarakan masalahnya pada pengasuh. *Demandingness* yang didapatkan dari pengasuh adalah pengasuh memberikan pengawasan pada saat belajar malam dan ikut serta dalam ibadah pagi dan malam. Pengasuh sering mengajak bicara subjek di waktu-waktu senggang untuk menanyakan kondisi subjek, keluarga, maupun urusan sekolah. Pengasuh juga sering memberikan nasehat kehidupan pada saat renungan. Pengasuh memberikan jadwal piket, jadwal renungan, dan jadwal setiap dua minggu sekali siapa anak yang boleh kembali pulang ke rumah keluarganya.

d) Subjek D

*Responsiveness* yang didapatkan dari pengasuh berupa perhatian dan penerimaan. Pengasuh menyediakan kebutuhan makan dan peralatan mandi serta kebutuhan kewanitaan seperti pembalut dan losion kulit. Pengasuh juga beberapa kali memberikan uang saku. Salah seorang pengasuh dirasakan subjek sebagai orang yang mau mendengarkan keluhan dan permasalahan yang dihadapinya namun ada pengasuh yang dirasakannya pilih kasih kepada anak-anak panti dan hanya dekat dengan salah seorang anak panti saja. *Demandingness* yang didapatkan dari pengasuh adalah ikut serta mengawasi dan menemani subjek saat ibadah pagi dan sore serta saat belajar malam. Pengasuh sering memberikan nasehat kehidupan saat renungan berlangsung. Jika subjek belum pulang ke panti, akan mengirim pesan singkat di telepon genggam. Pengasuh memberikan jadwal piket, jadwal renungan, dan jadwal setiap dua minggu sekali siapa anak yang boleh kembali pulang ke rumah keluarganya. Subjek pernah dimarahi oleh salah seorang pengasuh karena lupa mematikan keran air.

e) Subjek E

*Responsiveness* yang didapatkan dari pengasuh adalah menyediakan kebutuhan makan, peralatan mandi, dan perlengkapan sekolah, serta beberapa kali diberikan uang saku. Ketika subjek sakit, pengasuh tidak mengantar ke dokter/puskesmas melainkan hanya memberikan surat pengantar dari panti dan subjek harus berangkat sendiri memeriksakan diri. *Demandingness* yang didapatkan dari pengasuh adalah mengajak bicara dan diskusi pada saat renungan pagi dan sore untuk mengetahui kondisi subjek. Pengasuh ikut menemani dan mengawasi subjek ketika belajar malam. Pengasuh memberikan jadwal piket, jadwal renungan, dan jadwal setiap dua minggu sekali siapa anak yang boleh kembali pulang ke rumah keluarganya. Subjek pernah dihukum membersihkan panti sendirian karena tidak ijin terlebih dahulu untuk bermain ke rumah

temannya sepulang sekolah. Subjek juga pernah ditegur pengasuh karena memasak mi instan malam hari dan karena tidak bangun untuk mengikuti doa pagi.

## DISKUSI

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa semua subjek mendapatkan pengasuhan sesuai dengan aspek-aspek yang digunakan, meskipun tidak optimal. *Parental responsiveness* menunjukkan level sensitivitas, dukungan dan keterlibatan orang tua (Papps dalam Lucy, 2009). Beberapa hal yang meliputi kehangatan, hubungan timbal balik, komunikasi yang jelas serta kedekatan orang tua dan anak. *Responsiveness* merujuk pada sejauh mana orang tua mampu menanggapi kebutuhan-kebutuhan remaja dalam bentuk menerima dan mendukung. Hanya 2 orang subjek yang mendapatkan beasiswa untuk membiayai pendidikannya. Namun subjek yang lain tidak mendapatkan. Biaya pendidikan dan uang saku untuk ke empat subjek yang lain berasal dari orang tua. Subjek A, B, C dan D masih memiliki orang tua yang utuh, meskipun pada subjek D orangnya telah bercerai. Sedangkan pada subjek E, ayahnya telah meninggal dunia sewaktu dia masih kecil dan ibunya bekerja di luar Jawa.

Bentuk *Responsiveness* yang lainnya didapatkan pada subjek A dan subjek D adalah adanya tempat untuk berbagai cerita mengenai kesedihan dan masalah mereka. Namun pada subjek E yang masih SMP saat sakit, ia pergi ke dokter di Puskesmas tanpa ditemani pengasuh. Sedangkan untuk pengambilan raport dan urusan sekolah biasanya pengasuh yang akan melakukannya.

Blewitt & Broderick (Lucy, 1999) *demandingness* (tuntutan) merupakan orang tua menuntut secara nyata membantu kedisiplinan diri dan prestasi anak sejalan dengan membuat tuntutan. Mereka membuat dan menjalankan aturan, menyediakan pengawasan yang konsisten dan menasehati tingkah laku yang tidak sesuai. Ada beberapa aturan yang ditetapkan di panti asuhan ini yaitu jadwal piket bagi masing-masing subjek, jadwal untuk belajar bersama, jadwal untuk renungan pagi dan malam, serta jadwal untuk pulang ke rumah masing-masing. Setiap anak diberikan jadwal untuk pulang ke rumah orang tua mereka dua kali dalam sebulan secara bergantian. Bagi subjek yang rumah nya jauh, seperti subjek E yang pulang setiap liburan sekolah tiba.

Pada subjek B, D dan E pernah mengalami hukuman dari pengasuh karena lupa melakukan tugas mereka. Hukuman yang diberikan ada beberapa misalnya dimarahi, diminta membersihkan halaman ataupun ruangan yang lebih luas. Pada subjek D yang telah mengalami pergantian beberapa pengasuh dapat merasakan pengasuh yang memiliki kedekatan dengannya maupun pengasuh yang tidak memiliki aturan yang jelas. Dari subjek mengatakan bahwa pengasuh yang saat ini memiliki aturan dan jadwal yang jelas bagi semua anak. Semua subjek mengungkapkan bahwa mereka terpaksa tinggal di panti asuhan supaya mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik. Kondisi ekonomi orang tua mereka pada umumnya berada pada taraf bawah, sehingga kesulitan untuk membiayai pendidikan

mereka secara penuh. Dengan tinggal di panti asuhan mereka mendapatkan tempat tinggal dan kebutuhan sehari-hari yang gratis. Beberapa dari mereka bahkan mendapatkan biaya pendidikan secara gratis pula.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah dari segi lama tinggal subjek penelitian. Ada 2 orang subjek yang baru tinggal di panti asuhan selama 3 bulan, sehingga belum memiliki pengalaman yang banyak berkaitan dengan pengasuhan di panti asuhan. Selain itu, pengasuh yang berganti-berganti di panti asuhan membuat beberapa subjek mengalami kesulitan untuk menceritakan mengenai persepsi mereka mengenai pengasuh.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pengasuhan yang diberikan bagi remaja di panti asuhan ini belum optimal. Bentuk *Responsiveness* yang didapatkan subjek adalah perhatian, kedekatan dan pemenuhan kebutuhan fisik, seperti tempat tinggal, makanan dan kebutuhan sehari-hari. *Responsiveness* yang didapat masih belum optimal, seperti biaya pendidikan belum semuanya mendapatkan, ada subjek yang sakit harus pergi berobat sendiri. Sedangkan bentuk *demandingness* yang didapatkan berupa aturan yang harus dilakukan, pengawasan secara langsung dan hukuman bagi yang berperilaku tidak sesuai.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah subjek yang digunakan sebaiknya sudah tinggal cukup lama di panti asuhan, supaya memiliki pengalaman pengasuhan yang lebih banyak. Selain itu, sebaiknya juga digunakan subjek yang telah yatim piatu, sehingga pengalaman pengasuhannya hanya dari pengasuh di panti asuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, J. (2008). *The Process of Parenting*. 7th edition. Boston : Mc.GrawHill
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (1989). *Petunjuk teknis pelaksanaan, penyantunan dan pengentasan anak terlantar melalui panti asuhan anak*. Jakarta.
- Fadlilah, S. (2007) *Studi Deskriptif Harga Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan di Kota Semarang*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Semarang : Universitas Diponegoro Prodi Keperawatan Fakultas Kedokteran.
- Hartati, L. & Respati, W.S. (2012). *Kompetensi Interpersonal Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Asrama Dan Yang Tinggal Di Panti Asuhan Cottage*. *Jurnal Psikologi Volume 10 Nomor 2, Desember 2012*.
- Lucy. (2009). *Mendidik sesuai dengan Minat dan Bakat Anak*. Jakarta : Tangga Pustaka.
- Kristanti. (2013). Stres pada Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan**. *Jurnal Online Psikologi*, Vol 1, No.2. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- Monks, F. J. Knoers, A. M..P & Haditono, S. R. (1999). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Perss.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Human Development*. 11th Edition. New York : Mc.Graw- Hill International.
- Santrock, J.W., (2007). *Child Development*. 11th edition. Boston : Mc.Graw Hill
- Steinberg, L. 1993. *Adolescent*. New York: Mc. Graw-Hill, Inc.